

Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori *Self Esteem*

Improving Street Children Welfare with Self Esteem Theory

Pipin Armita

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Jl. Marsda Adi Sucipto, Yogyakarta, 55281.

Telpon (0274) 512474. HP. 089687086343. Email: pipinarmita@gmail.com.

Diterima 30 Agustus 2016, diperbaiki 15 September 2016, disetujui 5 Oktober 2016.

Abstract

This study was intended to provide a solution to community or social organizations how to improve social welfare of street children with the self esteem theory and to know what are the constraints faced by street children in improving social welfare. Acceptance and knowing the existing potential toward street children are the basic concept of enhancing street children social welfare, because street children are still able to develop themselves optimally. This article offers four aspects in providing solutions to improve social welfare of street children with self esteem theory: power, significance, virtue, and competence. The basic concept is to offer treatment, protection, and empowerment of street children that can give a better results. All they take then is the willingness of all parties, especially social worker, community, and social organizations to sit together, discuss to find the best solution for street children and then formulate an intervention program that targeted and simultaneously undertake a more coordinated division of work. The basic argument that can be worked out is the street children can develop themselves if a community or social institution introduced self esteem theory in them.

Keywords: *social welfare, street children, self esteem*

Abstrak

Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan solusi kepada komunitas atau lembaga sosial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak jalanan dengan teori *self esteem* dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi anak jalanan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Sikap penerimaan terhadap diri anak jalanan dan mengetahui potensi yang dimiliki adalah dasar untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak jalanan, karena seseorang anak masih dapat berkembang secara optimal. Tulisan ini menawarkan empat aspek dalam memberi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak jalanan dengan teori *self esteem*: Kekuatan, Keberartian, Kebajikan, dan kemampuan. Konsep dasar yang ditawarkan adalah agar penanganan dan upaya perlindungan dan pemberdayaan pada anak jalanan dapat memberi hasil yang lebih baik, dibutuhkan kesediaan semua pihak, terutama pekerja sosial dan komunitas atau lembaga sosial untuk duduk bersama, berdiskusi mencari jalan keluar terbaik bagi anak jalanan dan merumuskan program intervensi yang tepat sasaran dan sekaligus melakukan pembagian kerja yang lebih terkoordinasi. Argumen dasar yang dikembangkan adalah anak dapat mengembangkan dirinya jika komunitas atau lembaga sosial mengenalkan *self esteem* yang ada pada diri anak jalanan.

Kata kunci: *kesejahteraan sosial; anak jalanan; self esteem*

A. Pendahuluan

Permasalahan yang sangat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian serius dari banyak pihak, baik keluarga, masyarakat, maupun pemerintah adalah merebaknya anak jalanan. Tetapi sejauh ini perhatian tersebut belum efektif dan solutif, belum memadai, belum terencana, dan belum terintegrasi dengan baik. Anak jalanan

termasuk kategori anak yang tidak berdaya. Secara psikologis, anak jalanan adalah anak-anak yang pada suatu taraf tertentu belum memiliki cukup mental dan emosional yang kuat, sementara mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya (Mursyid Itsnaini, 2010).

Meskipun masalah anak jalanan sudah menjadi global, tetapi sampai sekarang belum ada data yang lengkap dan akurat tentang jumlah anak jalanan di Indonesia maupun di seluruh dunia. Secara global dapat diperkirakan, bahwa ada sekitar 100 juta anak jalanan di belahan dunia. Sebagian mereka adalah anak jalanan yang berusia belasan tahun, tetapi ada juga diantaranya yang berusia di bawah 10 tahun (Edi Suharto, 2007: 230). Di wilayah masyarakat kota, keberadaan anak jalanan menjadi suatu realitas kehidupan. Dengan demikian, anak jalanan menjadi semakin tidak mendapatkan makna hidup dan apresiasi positif dalam hubungan-hubungan sosial budaya dengan masyarakat kota pada umumnya. Norma-norma kehidupan anak jalanan secara tegas dianggap tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang berlaku umum. Situasi ini menurut James H. Stronge (2000: 66), menjadikan kehidupan anak jalanan selalu berada dalam bayang-bayang resiko yang tinggi, mereka sering merasakan ketidakstabilan sosial dan emosional, ketidakamanan serta sering menghadapi deprivation ekonomi.

Keberadaan anak jalanan dan anak terlantar sering terlihat di kota-kota besar di Indonesia. Jumlah anak jalanan dan anak terlantar dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan, hal ini menjadi kondisi yang sangat memprihatinkan. Menurut Darmawan W. (2008), anak jalanan seharusnya dilindungi dan dijamin hak-haknya sebagaimana anak pada umumnya, agar menjadi manusia yang bermanfaat dan mempunyai masa depan yang cerah. Anak-anak perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya, antara lain hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*educational, leisure, and culture activities*), serta perlindungan khusus (*special protection*). Hak-hak tersebut yang seharusnya diterima oleh seorang anak belum dapat terpenuhi, sehingga seorang anak terpaksa memilih untuk hidup dijalan.

Pada saat ini, penanganan anak-anak jalanan mulai digiatkan dengan baik. Dapat dilihat dari banyaknya bermunculan rumah singgah, panti, dan sanggar yang memfasilitasi anak-anak jalanan dalam mengembangkan diri mereka dengan pendidikan dan *soft skill*. Pemerintah mempunyai tanggung jawab besar terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa, "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara". Hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti halnya tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan dalam Pengesahan Konvensi Hak-hak Anak (*Convention on the Right of the Child*) yang diadopsi oleh PBB pada tahun 1989 dan telah diratifikasi oleh pemerintah RI melalui Keputusan Presiden No. 36 tahun 1990 telah meletakkan dasar utama bagi pemenuhan hak-hak anak.

Penanganan anak jalanan tidak hanya dari pemerintah saja. Tetapi banyak juga penanggulangan dan penanganan dari LSM, organisasi mahasiswa atau bahkan perseorangan. Tumbuh kembangnya anak harus diperhatikan dengan baik, karena anak merupakan generasi penerus masa depan. Tidak terkecuali juga dengan anak jalanan, mereka mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan mengasah bakat yang ada dalam diri mereka. Menurut Pasal 9 ayat (1) Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menjelaskan bahwa, "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan termasuk juga anak jalanan" (Herlina Apong, dkk, 2003: 88). Dasar seseorang anak dapat berkembang secara optimal, dapat dilihat dari sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan mengetahui potensi yang ada dalam diri mereka. Tetapi hal itu tidak cukup dari kesadaran dari diri mereka sendiri, tentunya harus ada dorongan dari pihak luar untuk mengembalikan potensi dan kemampuan mereka.

Di kota Yogyakarta, komunitas atau lembaga sosial sudah cukup memadai. Tetapi tidak

semua komunitas atau lembaga sosial yang tahu bagaimana solusi yang tepat untuk menangani masalah anak jalanan. Padahal, setiap komunitas atau lembaga sosial harus mampu memfasilitasi anak-anak jalanan dalam mengembangkan diri mereka dengan pendekatan sosial berupa *soft skill* dan kesadaran akan kemampuan diri, yang penulis sebut dengan teori *self esteem*. Masalah yang dihadapi anak jalanan sekarang ini adalah pola asuh dan dengan siapa anak jalanan berhubungan. Disinilah peran komunitas dan lembaga sosial dalam membina kemampuan anak jalanan. Komunitas dan lembaga sosial harus mampu membawa anak pada pemahaman dan penerimaan terhadap diri, serta menjadi pribadi yang kemudian lebih berarti di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan kajian mendalam yang berkaitan dengan solusi untuk menangani anak jalanan. Oleh karena itu, dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis mengangkat judul “Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori *Self Esteem*”. Penulisan karya ilmiah ini difokuskan untuk membahas pendekatan sosial yang dapat dilakukan oleh komunitas atau lembaga sosial berupa teori *self esteem* yang dimiliki anak jalanan, untuk memberikan solusi yang mendasar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak jalanan dengan teori *self esteem* dan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi anak jalanan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Secara teoritis, manfaat dari penulisan ini adalah komunitas atau lembaga sosial dapat melakukan pendekatan dengan teori *self esteem* pada anak jalanan. Oleh karena masyarakat telah dipandang sebagai keluarga dan komunitas yang harmonis (Niels Mulder, 2004: 110), penulisan ini sebagai informasi kepada masyarakat terutama bagi pekerja sosial akan pentingnya teori *self esteem* untuk anak jalanan.

B. Penggunaan Metode Kajian

Tulisan ini dilakukan berbasis pada kajian kepustakaan, untuk mendapatkan konsepsi kebijakan teori atau doktrin dan pemikiran konseptual bertolak dari penelitian pendahulu yang

berkaitan dengan objek telaah kajian, membatasi kegiatan kepada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja. dipergunakan untuk mengkonfirmasi dan memperjelas (klarifikasi) data yang diperoleh (Mestetika Zed, 2004: 2). Metode penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Nawawi, metode deskriptif mempunyai dua ciri pokok, memusatkan perhatian pada masalah yang ada bersifat aktual, menggambarkan fakta tentang masalah yang diselidiki dengan interpretasi rasional (Juwita, 2015). Analisis dilakukan dalam bentuk uraian kata-kata (deskriptif).

C. Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan

1. Definisi Anak Jalanan dan Masalahnya

Menurut Kementerian Sosial RI, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Anak jalanan dalam konteks ini adalah anak yang berusia antara enam sampai dengan delapan belas tahun. Sosok anak jalanan bermunculan dikota-kota, baik itu di *emper-emper* toko, di stasiun, terminal, pasar, tempat wisata bahkan ada yang dimakam-makam, anak-anak jalanan menjadikan tempat mangkalnya sebagai tempat berteduh, berlindung, sekaligus mencari sumber kehidupan, meskipun ada juga yang masih tinggal dengan keluarganya. Jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan (Mariana D.N Nasution, Fuad Nashori, 2007). Anak jalanan adalah anak yang sebagian waktu mereka gunakan di jalan atau tempat umum, baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan dengan kemauan mereka sendiri, tetapi banyak pula anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu) oleh orang-orang jahat sekitar mereka dengan berbagai alasan, baik orang tua yang tidak bertanggung jawab maupun pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga.

Fenomena anak jalanan mempunyai hubungan dengan masalah-masalah lain, baik secara internal maupun eksternal, seperti ekonomi, psikologi, sosial, budaya, lingkungan, pendidikan

an, agama, dan keluarga. Mereka korban dari kondisi yang dialami individu, baik internal, eksternal maupun kombinasi keduanya. Banyaknya masalah yang tampak pada fenomena anak jalanan di kota besar di Indonesia, termasuk Yogyakarta adalah sebuah potret masalah perkotaan. Munculnya anak jalanan, tidak bisa dilihat dari faktor ekonomi saja, tetapi banyak faktor yang menjadi pemicu, seperti kemiskinan, perhatian keluarga, kenakalan remaja, pola asuh yang salah.

Menurut Moeliono dan Dananto (2007), masalah yang dihadapi oleh anak jalanan berdasarkan dengan siapa berhubungan. Lima sumber masalah anak jalanan: Pertama, anak jalanan dengan anak jalanan. Kesan yang dimunculkan oleh anak jalanan *high risk* sebagai sosok yang bebas, tidak dikontrol orang tua, tidak wajib setor uang, bebas jajan, merokok, bergaya hidup santai sering menjadi daya tarik sendiri bagi anak jalanan *vulnerable* untuk mengikuti jejak anak jalanan *high risk*. Kekerasan antaranak jalanan juga sering terjadi dalam berbagai bentuk seperti perkelahian, penggunaan senjata tajam, pengerojukan, *pengompasan* atau pemerasan, intimidasi psikis dan bahkan seksual, akibat kekerasan terwujud dalam trauma psikis dan lingkaran setan kekerasan. Kedua, anak jalanan dengan orang tua. Kemiskinan sering dituding sebagai biang keterlibatan anak dalam ekonomi keluarga, dengan dalih kemiskinan anak diperlakukan secara salah dan dipaksa bekerja untuk membantu ekonomi orang tua. Ketiga, anak jalanan dengan masyarakat, yang cenderung memberi stigma buruk pada anak jalanan. Anak jalanan dianggap sebagai pengganggu kenyamanan lingkungan, pelaku kriminalitas dan kekerasan. Keempat, anak jalanan dengan LSM pendamping, terkadang terjadi persaingan antara LSM, sehingga untuk menarik perhatian anak, LSM memberi iming-iming, janji atau bingkisan dan uang saku. Anak jalanan tiba-tiba merasa jadi idola yang diperebutkan, bahkan menuduh LSM “menjual kemiskinan anak jalanan”. Kelima, anak jalanan dengan negara, yang berkewajiban menjamin hak asasi anak. Tiga persoalan besar yang di-

alami anak jalanan adalah identitas dan akte kelahiran, terbatasnya akses anak pada berbagai fasilitas pelayanan umum, serta diskriminasi dan kekerasan aparat pemerintah (negara) terhadap anak jalanan.

Banyak orang di lingkup ini tampaknya tidak pernah ada jalan keluar dari kemiskinan, yang cenderung mendapat apatisme masyarakat luas dan sedikit saja politisi mau menyentuhnya. Program konseling yang biasanya disertai program pelatihan karir, jarang ditemukan di lingkup ini, kendati ditemukan program konseling pekerjaan di komunitas, sering kali konselornya sendiri dicurigai atau diabaikan lantaran kurangnya informasi publik dan akses sosial yang dimiliki warga miskin (Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, 2011: 267).

2. Latar Belakang Menjadi Anak Jalanan

Beberapa hal yang menyebabkan munculnya fenomena anak jalanan, yaitu sejumlah kebijakan makro dalam bidang sosial ekonomi telah menyumbang munculnya fenomena anak jalanan. Modernisasi, industrialisasi, migrasi dan urbanisasi menyebabkan terjadinya perubahan jumlah anggota keluarga dan gaya hidup yang membuat dukungan sosial dan perlindungan terhadap anak menjadi berkurang. Kekerasan dalam keluarga menjadi latar belakang penting yang menyebabkan anak keluar dari rumah yang mengalami tekanan ekonomi dan jumlah anggota keluarga yang besar. Terkait permasalahan ekonomi, sehingga anak terpaksa ikut membantu orang tua dengan bekerja di jalanan. Orang tua “mengandalkan” sebagai sumber ekonomi keluarga pengganti peran yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa (Syahrudin, Maulana, 2014).

Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, misalnya kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi dari faktor ini sering kali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri di jalanan. Kadangkala pengaruh te-

man atau kerabat juga ikut menentukan keputusan untuk hidup di jalanan (Bagong Suyanto, 2013: 211). Studi yang dilakukan Kemensos Pusat dan Unika Atma Jaya Jakarta (1999) di Surabaya yang mewancarai 889 anak jalanan di berbagai sudut kota menemukan, bahwa faktor penyebab atau alasan anak memilih hidup di jalanan adalah karena kurang biaya sekolah (28,2 persen) dan membantu pekerjaan orang tua (28,6 persen). Pada batas-batas tertentu, tekanan kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak-anak hidup di jalanan. Akan tetapi bukan berarti kemiskinan merupakan satu-satunya faktor determinan yang menyebabkan anak lari dari rumah dan terpaksa hidup di jalanan. Menurut penjelasan Justika S. Baharjah, kebanyakan anak bekerja di jalanan bukan atas kemauan mereka sendiri, melainkan sekitar 60 persen di antaranya karena dipaksa oleh orang tuanya, yang seharusnya memberi perlindungan.

3. Upaya Menangani Anak Jalanan dengan Teori *Self Esteem*

Definisi *self esteem* (harga diri) menurut beberapa tokoh, di antaranya Branden (dalam Gufron dan Rini 2010: 43), mendefinisikan *self esteem* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk belajar membuat pilihan dan keputusan yang layak serta merespons secara efektif terhadap perubahan. Coopersmith mendefinisikan, *self esteem* adalah penilaian yang dibuat oleh seseorang dan biasanya tetap tentang dirinya, yang mengekspresikan satu sikap menyetujui atau tidak setuju, dan menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga. Menurut Ghufron dan Rini, *self esteem* adalah hasil dari penelitian yang dilakukan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya yang menunjukkan kemampuan individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna. Sebagai kebutuhan psikologis, terpenuhinya kebutuhan harga diri menentukan kondisi kesehatan psikologis, sebaliknya berakibat terganggunya kondisi psikologis yang dapat menggejala pada berbagai bentuk gangguan fisik dan psikis jika tidak terpenuhinya kebutuhan harga diri.

Self esteem adalah penilaian pribadi terhadap hal yang dicapai dengan menganalisa kemampuan perilaku mengenali diri. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Dalam harga diri, yang menjadi aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain, manusia cenderung bersifat negatif walaupun cinta dan mengakui kemampuan orang lain, tetapi jarang mengekspresikan. Harga diri bermakna dan berhasil jika diterima dan diakui orang lain, merasa mampu menghadapi kehidupan dan dapat mengontrol dirinya (Widiyatun, 1999: 34). Menurut Michener dan Delamater (1999), sumber terpenting dalam pembentukan dan perkembangan harga diri adalah perbandingan sosial, yang dapat mempengaruhi harga diri, karena perasaan mampu (kompeten) atau berharga, dapat diperoleh dari suatu performance yang tergantung sebagian besar kepada siapa membandingkan, baik dengan diri kita sendiri atau dengan orang lain.

Berdasarkan dari berbagi pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi menyeluruh terhadap diri sendiri yang bersifat khas, mengenai percaya diri, keberhargaan, mandiri, bebas, mengenai kemampuan, keberhasilan, serta penerimaan diri yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, berasal dari interaksi individu dengan orang lain. Proses pembentukan *self esteem* dimulai saat bayi merasakan tepukan pertama kali yang diterima orang mengenai kelahirannya (Nur Ghufron dan Rini Risnawati, 2010: 41-42). *Self esteem* sudah terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga seorang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dari orang tuanya. Proses selanjutnya, *self esteem* dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang lingkungannya, seperti dimanja dan diperhatikan orang tua dan orang lain. *Self esteem* bukan merupakan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuknya sepanjang pengalaman individu (Daradjat, 2013: 18).

Self esteem berkaitan dengan individu mempersepsikan diri secara keseluruhan, penilaian seseorang tentang dirinya dapat berbeda dengan persepsi ideal yang diinginkan, yang kemudian

dapat berpengaruh pada diri orang tersebut. Apabila perbedaan keadaan dirinya dengan persepsi idealnya besar, menimbulkan harga diri yang rendah, sebaliknya jika keadaan dirinya dengan persepsi idealnya kecil, orang tersebut memiliki harga diri yang tinggi (Sorga Perucha Iful Prameswari, dkk., 2013: 58), *self esteem* sangat berperan penting dalam perilaku individu. Coopersmith mengemukakan, bahwa harga diri menentukan seseorang beradaptasi berdasarkan tuntutan lingkungan, berperan dalam perilaku melalui proses berpikir, emosi, nilai cita-cita serta tujuan yang hendak dicapai seseorang. Pengalaman sebagai sarana mencapai kematangan dan perkembangan kepribadian, tetapi pengalaman tidak selalu memberikan umpan balik yang positif. Jika umpan balik yang diterima remaja positif, harga dirinya membaik, sebaliknya jika umpan yang diterima remaja negatif, juga mempengaruhi harga diri remaja tersebut.

Di dalam Nur Ghufron dan Rini Risnawati (2010) menyebutkan, karakteristik *self esteem* dibagi dua bentuk, karakteristik *self esteem* rendah (*low self esteem*) dan karakteristik *self esteem* tinggi (*high self esteem*). Untuk karakteristik *self esteem* rendah, Frey dan Carlock menyebutkan adanya indikasi-indikasi individu yang memiliki *self esteem* rendah, seperti mengungkapkan kata-kata yang biasa menunjukkan harga dirinya rendah, merasa takut terhadap pengalaman baru, tidak percaya akan kemampuan diri, sehingga cenderung menghindari hal-hal yang baru dan beresiko, serta bereaksi secara berlebihan terhadap kegagalan, sangat ingin menjadi sempurna sehingga sulit menghadapi kegagalan. Karakteristik *self esteem* tinggi, Reasoner menyebutkan, bahwa individu yang memiliki *self esteem* tinggi cenderung menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan diri dengan cara potensi yang dimilikinya. Karakteristik *self esteem* tinggi, antara lain aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, tidak merasa bangga yang berlebihan akan dirinya, lebih menghargai orang lain, menghargai prestasi dan kebaikan orang lain, mau mengakui kesalahan yang dilakukan,

tidak menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, tidak menganggap dirinya lebih lemah dari orang lain, dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang.

Self esteem rendah menyebabkan orang kehilangan orientasi dalam menghadapi realitas, sesungguhnya dia tidak sanggup melihat dan menyadari realitas yang ada pada dirinya, sehingga mudah merasa sedih, gelisah, tertekan, dan tidak mampu menggali potensi dalam dirinya. Mereka barangkali sadar memiliki potensi bagus untuk tumbuh dan berkembang, tetapi sebuah penghalang besar *self esteem* rendah merintanginya sehingga tidak bisa mewujudkan kemampuannya dalam bentuk kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup. Empat aspek teori *Self esteem* menurut Coopersmi dalam upaya menangani anak jalanan, *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), *competence* (kemampuan), (Setiawan, D.S., 2012).

Pemaknaan diri sebagai bentuk harga diri sangat penting bagi anak jalanan. Anak yang pada mulanya banyak menghabiskan waktu di jalanan harus diberikan pendekatan secara pelan-pelan dan juga berkelanjutan. Pegiat atau pekerja sosial dapat menerapkan teori *self esteem* yang meliputi: *Power* (kekuatan), kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain. Kekuatan ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain. Didasari atas alasan bahwa setiap anak pasti memiliki sisi baik dan potensinya masing-masing, setiap komunitas atau lembaga sosial tidak boleh membedakan anak jalanan yang datang karena membutuhkan bantuan sosial dan yang tidak.

Komunitas atau lembaga sosial juga harus aktif melakukan peninjauan ke daerah-daerah tertentu untuk mendata anak jalanan dan mengajak mereka bergabung di komunitas sosial agar mendapatkan pelayanan sosial, tanpa melihat mereka masih memiliki keluarga atau tidak, normal atau kurang normal (cacat atau idiot), semuanya diajak bergabung di komunitas atau

lembaga sosial dengan harapan mereka bisa menjadi lebih baik dan lebih terurus, banyak masalah dan perbedaan yang ditemui dari setiap anak jalanan tetapi banyak pula alasan dan cara untuk menjadikan mereka menjadi lebih berarti.

Significance (keberartian), adalah penerimaan yang diperoleh berdasarkan penelitian orang lain, ditandai oleh adanya kepedulian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Banyak sekali komunitas dan lembaga sosial yang peduli anak jalanan, kepedulian tersebut harus selalu didukung. Setiap komunitas atau lembaga sosial harus mendukung kegiatan-kegiatan yang memberi kontribusi yang baik kepada anak, seperti kegiatan motivasi, pelatihan, dan partisipasi lomba agar anak mau mengikuti kegiatan tersebut sehingga mereka semakin memiliki sikap percaya diri atas dirinya sendiri. *Virtue* (kebajikan), adalah ketaatan terhadap etika atau norma moral masyarakat, ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan dan terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan. Eksistensi komunitas atau lembaga sosial idealnya membuat anak jalanan sudah tidak lagi terjun ke jalan mencari nafkah, mencari pekerjaan lebih baik, dengan membuka usaha sendiri atau bekerja kepada orang lain. Solusi lain yang dapat dilakukan oleh komunitas atau lembaga sosial adalah dengan mengembalikan anak duduk di bangku sekolah, meskipun masih ada beberapa yang nekat kembali ke jalan, tetapi komunitas atau lembaga sosial sudah berupaya berbuat kebajikan bagi anak jalanan.

Competence (kemampuan), adalah kemampuan untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang dimiliki, ditandai oleh individu yang berhasil memenuhi tuntutan prestasi dan dalam beradaptasi. Banyaknya komunitas atau lembaga sosial yang mengadakan berbagai macam kegiatan dan pelatihan untuk anak jalanan, membuktikan bahwa mereka mengakui anak jalanan mampu berkembang dengan lebih baik dari perkiraan orang. Anak diarahkan untuk menggali potensi mereka masing-masing dengan berbagai pelatihan dan keterampilan, dimotivasi untuk bisa kembali ke bangku sekolah formal karena penting bagi

kehidupan mereka ke depan, secara perlahan mereka diberi dorongan dan motivasi agar tidak ada lagi merasa minder, masing-masing memiliki potensi yang pantas untuk dibanggakan.

Anak jalanan yang pada mulanya tidak suka mandi menjadi mau mandi, yang mulanya duduk dan berbicara kasar serta seenaknya sekarang jadi lebih sopan dan punya tata krama, pakaian yang biasanya terkesan kotor, kumuh dan asal pakai menjadi lebih bersih serta lebih pantas, harga diri dan potensi anak lebih diperhatikan. Menurut Bagong Suyanto (2013), agar penanganan dan upaya perlindungan serta pemberdayaan pada anak jalanan dapat memberi hasil lebih baik, dibutuhkan kesediaan semua pihak duduk bersama, berdiskusi untuk mencari jalan keluar yang terbaik bagi anak-anak jalanan dan kemudian merumuskan program intervensi yang tepat sasaran dan sekaligus melakukan pembagian kerja yang terkoordinasi, termasuk juga pekerja sosial yang sangat berperan dalam hal ini.

Menurut Tata Sudrajat, selain teori *self esteem*, ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan LSM dan atau pekerja sosial dalam penanganan anak jalanan, yaitu *street based*, model penanganan anak jalanan di tempat anak jalanan itu berasal atau tinggal, *street educator* datang kepada mereka, berdialog, mendampingi mereka bekerja, memahami dan menerima situasinya, serta menempatkan diri sebagai teman. *Centre based*, adalah pendekatan dan penanganan anak jalanan di lembaga atau panti. Anak-anak yang masuk dalam program ini ditampung dan diberi pelayanan di lembaga atau panti, malam hari diberi makanan dan perlindungan, serta perlakuan hangat dan bersahabat dari pekerja sosial. *Community based* adalah model penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama keluarga atau orang tua anak jalanan. Pendekatan ini bersifat preventif, yakni mencegah anak agar tidak masuk dan terjerumus dalam kehidupan di jalanan. Keluarga diberi kegiatan penyuluhan tentang pengasuhan anak dan upaya untuk meningkatkan taraf hidup, sementara anak-anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan formal dan informal, pengisian waktu luang

dan kegiatan lain yang bermanfaat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara mandiri.

Dari berbagai pendekatan yang diuraikan, tidak berarti satu pendekatan yang ada lebih baik daripada pendekatan lain. Pendekatan yang lebih tepat, banyak ditentukan oleh kebutuhan dan masalah yang dihadapi anak jalanan. Agar pekerja sosial dapat membantu anak mengembangkan perilaku dan mengurus diri sendiri, perlu secara proaktif mempromosikan program-program intervensi primer yang akan mendorong perilaku ini. Program pendidikan dapat digunakan untuk mengajari anak mengatasi dan mengelola *stress*, membangun hubungan sosial positif, bertanggung jawab, dan belajar mengurus kesehatan fisik dan psikologis (David Geldard, 2012: 34). Pittman Etal mengemukakan, bahwa anak tumbuh di tengah masyarakat, bukan hanya di sekolah dan di program anak. Organisasi berbasis masyarakat, lembaga pelayanan, bisnis, dan sosial adalah lingkup berbagai strategi dapat digunakan untuk berkontribusi pada perkembangan seorang anak remaja. Akan tetapi konteks-konteks cenderung tumpang tindih dengan derajat yang berbeda-beda, kebijakan-kebijakan sosial seharusnya melihat perpotongan antara anak remaja dan konteks-konteks yang membentuk dan membangun pengalaman perkembangan mereka, intervensi seharusnya memfokuskan pada dukungan dan kesempatan yang berkaitan dengan efikasi diri, pemberdayaan, dan pembentukan identitas positif.

D. Penutup

Keberadaan anak jalanan, sebagai suatu realitas kehidupan dalam masyarakat, kadang-kadang tidak mendapatkan makna dan apresiasi positif dalam hubungan sosial budaya masyarakat, kondisi yang sangat memprihatinkan padahal jumlah anak jalanan dan anak terlantar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Anak jalanan seharusnya dilindungi dan dijamin hak-haknya seperti anak pada umumnya agar

menjadi manusia yang bermanfaat dan mempunyai masa depan yang cerah. Anak-anak perlu mendapatkan hak-haknya secara normal seperti layaknya, antara lain hak sipil dan kemerdekaan, lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, rekreasi dan budaya, dan perlindungan khusus. Hak tersebut belum dapat terpenuhi oleh sebagian anak, sehingga terpaksa memilih hidup dijalan. Pekerja sosial dapat membantu anak mengembangkan perilaku, mengurus diri sendiri, proaktif mempromosikan program intervensi primer yang mendorong perilaku ini. Program pendidikan dapat digunakan untuk mengajari anak mengatasi dan mengelola *stress*, membangun hubungan sosial positif, bertanggung jawab, dan belajar bagaimana mengurus kesehatan fisik dan psikologis.

Pustaka Acuan

- Apong, Herlina, dkk. (2003). *Perlindungan Anak Berbasis Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Harapan Prima
- Daradjat. (2013). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Jember Tiga
- Darmawan, W., "Peta Masalah Anak Jalanan dan Alternatif Model Pemecahannya Berbasis Pemberdayaan Keluarga", dalam HTML Document, 21 Januari 2008
- Fathi, Rizqullah, *Makin Meningkatnya Jumlah Anak Jalanan di Kota Besar: Faktor Penyebab, Dampak, dan Upaya Mengatasi*, dalam <http://saveanakjalanan.blogspot.com>. Akses 10 Desember 2014
- Geldard, David, editor: Kathryn Geldard. (2012). *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gibson, Robert L., Marianne H. Mitchell. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gufron, Nur, dan Rini Risnawati. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Itsaini, Mursyid. (2010). "Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta". *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta*
- Juwita. *Deskriptif Kualitatif*. dalam Juwita.blog.fisip.uns.ac.id. akses tanggal 16 April 2015
- Keputusan Presiden No. 36 tahun 1990 tentang pemenuhan hak-hak anak
- Mulder, Niels. (2004). *Individu, Masyarakat, dan Sejarah*, diterjemahkan dari *Individual, Society and History According to Indonesia School Texts*, oleh A. Widymartaya, cet.5. Yogyakarta: Kanisius

- Nasution, Mariana D.N., Fuad Nashori. (2007). "Harga Diri Anak Jalanan". *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, vol. 9, No. 1
- Prameswari, Sorga Perucha Iful, Siti Aisah, Mifbakhuddin. (2013). "Hubungan Obesitas dengan Citra Diri Harga Diri Pada Remaja Putri di Kelurahan Jombang". *Jurnal Keperawatan Komunitas*. Vol. 1, No. 1
- Setiawan, D.S.. (2012). "Perbedaan Harga Diri Mahasiswa Bertato Dengan Mahasiswa Tidak Bertato Pada Mahasiswa Laki-laki Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga". *Skripsi*, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Stronge, James H.. (2000). *The Educational of Homeless Children and Youth in The United State: A Progress Report*, dalam terj. Roslyn Arlin Mickelson (ed.), *Children on the Street of the Americas: Homelessness, Educational and Globalization in the United States, Brazil and Cuba*, New York: Routledge
- Suharto, Edi. (2007). *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik: Peran Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial dalam Mewujudkan Negara Kesejahteraan (Welfare) di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong. (2013). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Syahrudin, Maulana, "Faktor-faktor yang Menyebabkan Munculnya Anaka Jalanan", dalam <http://maulodonk221027.blogspot.com/2012/06/fator-faktor-yang-menyebabkan.html>. Akses 10 Desember 2014.
- Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 ayat (1) tentang *Perlindungan Anak*
- Undang-undang RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang *Hak Asasi Manusia*
- Widiyatun. (1999). *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Infomedia
- Zed, Mestetika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

